

BAB I PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah.

Disertasi ini memfokuskan pada masalah transformasi sosial masyarakat melalui tradisi *Cawisan* di Ogan Ilir Sumatera Selatan. Kata *Cawisan* menurut salah satu sesepuh Ogan Ilir Ikrom Rifa'i berasal dari bahasa tutur masyarakat Ogan Ilir, asal kata: *Cawis* ditambah akhiran *an*. *Cawis* berarti menyajikan atau menghadirkan makanan. Contoh kalimat; *Cawiskan* makanan, berarti perintah untuk menghadirkan atau menyajikan makanan untuk seseorang. Ketika kalimat ini ditujukan kepada Kyai atau tokoh agama berarti kyai atau tokoh agama tersebut sedang menyajikan atau menghadirkan dan mengajarkan ilmu agama kepada para murid-muridnya di "Garang"¹ rumahnya.² Ilhamuddin dalam penelitiannya memaknai *Cawisan* merupakan kelompok-kelompok yang dibentuk berdasarkan keinginan mempelajari agama Islam untuk orang-orang dewasa, dengan materi tertentu yang disampaikan oleh seorang kyai yang ahli di bidangnya, misalnya *Cawisan* Fiqih (hukum Islam), *Cawisan* "Marhaba barzanji dan naghom" dan *Cawisan* umum (persoalan keagamaan secara umum)³

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa *Cawisan* merupakan tradisi belajar agama dan zikir masyarakat Ogan Ilir yang disampaikan para ulama untuk masyarakat di desanya, *Cawisan* dapat disebut juga sebagai majelis ilmu dan media pendidikan non formal yang tidak memiliki bentuk lembaga formal dan tidak tersistem serta diselenggarakan secara mandiri oleh kyai atau tokoh agama agar masyarakat mendapat pengetahuan agama dan terbentuk karakter dan perilaku mereka sesuai dengan ajaran agama.

¹*Garang* bukan merupakan sinonim kata berangasan atau pemaarah akan tetapi berarti bagian paling depan rumah Bari/lama yang model lantainya dibuat bertingka-tingkat, ukurannya menyesuaikan dengan bentuk rumah. *Garang* ada kesamaannya dengan berada/teras depan yang berfungsi sebagai tempat menerima tamu sebelum dipersilahkan masuk keruang tamu (M. Ali, *Tradisi Garang Hampir Hilang. Media Sumatera EKspers*: (2016, October 15). Diakses 15 November 2020.

²Wawancara dengan Ikrom Rifa'I, sesepuh Ogan Ilir, 10 Januari 2020.

³Ilhamudin, J.S. Pulungan, N. H, *Sejarah Kebudayaan Islam di Ogan Hilir, 1934-2004*, (*JUSPI/Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2020), 3(2), 45.

Penelitian disertasi ini berlokasi di Kabupaten Ogan Ilir yang berada di jalur lintas timur Sumatera Selatan dan berbatasan langsung dengan ibukota provinsi Sumatera Selatan yaitu [kota Palembang](#) dan merupakan kabupaten baru hasil pemekaran wilayah Ogan Komering Ilir (OKI), Kabupaten Ogan Ilir terdiri atas 16 kecamatan, 14 kelurahan, 227 desa.⁴ Adapun data pemeluk agama di Ogan Ilir Sumsel tahun 2016 terdiri atas: Islam: 453.849, Kristen: 1.725, Katolik: 872, Buddha: 440, Hindu: 0, Total: 456.886 Jiwa.⁵

Kabupaten Ogan Ilir terdiri atas penduduk suku asli Ogan Ilir dan suku pendatang dari pulau Jawa dan Sunda. terdiri dari: *Pertama*, Suku Ogan: meliputi penduduk di sepanjang sungai Ogan mulai dari desa Munggu Kecamatan Muara Kuang sampai ke desa Embacang Kecamatan Lubuk Keliat. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Ogan.

Kedua, Suku Pegagan, meliputi penduduk di Kecamatan Tanjung Raja, Rantau Panjang, Sungai, Rantau Alai, Kandis, Pemulutan, Pemulutan Barat, Pemulutan Selatan, Indralaya dan sebagian Indralaya Selatan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Pegagan.

Ketiga, Suku Penesak atau disebut suku Meranjat, meliputi penduduk di kecamatan Tanjung Batu, Payaraman, sebagian kecamatan Lubuk Keliat dan sebagian kecamatan Indralaya Selatan (desa-desa bekas Kecamatan Tanjung Batu), berbahasa Melayu Palembang atau bahasa Meranjat. *Keempat*, suku pendatang seperti suku Jawa dan Sunda, kebanyakan mereka berada di kecamatan Indralaya Utara, Muara Kuang (Tanabang) dan Rantau Alai. Bahasa digunakan adalah bahasa Sunda atau Jawa dan untuk pergaulan dengan penduduk setempat menggunakan Bahasa Indonesia.⁶

Peneliti mengawali disertasi ini dari dinamika interpretasi para akademisi dalam membahas tentang masuk dan berkembangnya ajaran Islam di daerah-daerah atau lokal. Menurut Kartodiharjo membahas sejarah Islam dari aspek lokal bukan berarti sejarah Islam Indonesia terdiri dari sejarah lokal, tetapi kejadian-

⁴ <http://www.oganilirkab.go.id>, 2019, diakses 10 November 2019.

⁵ <https://sumsel.kemenag.go.id/artikel/view/39692/data-pemeluk-agama-2016>, diakses 10 November 2019.

⁶ <http://www.oganilirkab.go.id>, 2019, diakses 10 November 2019.

kejadian sejarah lokal yang diterangkan dalam hubungannya dengan proses nasional.⁷ Pendapat serupa diungkap oleh Ahmad Mansur Suryanegara yang mengatakan bahwa studi sejarah lokal tidak berarti akan menciptakan demarkasi wilayah dan menghidupkan etnosentrisme melainkan lebih menekankan sistem pembahasannya.⁸

Terkait dengan perkembangan Islam di lokasi penelitian disertasi ini menurut Nurhasan, Islam di Palembang juga mengalami kekaburan sejarah masuk dan berkembangnya hal ini menurutnya dengan mengutip pendapat Taufiq Abdullah dan Gajahnata hal ini disebabkan bukan saja karena kurangnya bahan-bahan sejarah yang otentik yang didapat tetapi juga karena kekaburan konseptual yang dipakai. Konsep masuknya Islam dicampur adukkan antara “datang” (terdapat bekas Islam di suatu tempat), “berkembang” (masjid ditemukan), dan munculnya Islam sebagai kekuatan politik (sultan memerintah), serta analisis yang dilakukan belum ditunjang oleh data mikro dari daerah-daerah secara memadai.⁹

Islam masuk wilayah Palembang diperkirakan pada ke-7 M atau ke-8 M dan abad ke-17 M sampai dengan awal abad ke 20 M merupakan fase perkembangan Islam di Palembang, hal ini ditandai dengan Islam sebagai agama resmi dan berada dalam struktur kekuasaan, peranan birokrat agama tidak saja pada tingkat pusat kerajaan, tetapi juga ditingkat marga bahkan ditingkat dusun, maka disamping pasirah atau depati. yaitu kepala marga. tentu ada penghulu yang bertanggungjawab dalam hal keagamaan.¹⁰

Heeres dalam bukunya *Curpus Diplomaticum Neerlandico Indicum* menyatakan dalam abad ke-17 M inilah telah dijumpai adanya pranata keagamaan seperti tergambar dalam kontrak Palembang 20 Oktober 1642 yang menyebutkan adanya pejabat tinggi agama juga mulai diaturnya pejabat agama dalam Undang-

⁷ Sartono Kartodiharjo, *Garis-garis pokok dan pola perkembangan Historiografi Indonesia*, (Singapura: 1970), 13.

⁸ Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Bandung: Cet IV, Mizan, 1998), 70.

⁹ Nurhasan, *Menilik Sejarah dan kebudayaan Islam di Ogan Ilir*, (*Criksetra : Jurnal Pendidikan UNSRI, Volume 3 No 5 Februari 2014*), 1.

¹⁰ Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1987) 204.

undang Simbur Cahaya yang dikenal sebagai karya Ratu Sinuhun.¹¹

Sejak runtuhnya kesultanan Palembang pada tahun 1852 oleh penjajahan Belanda, peran para birokrat agama atau ulama kesultanan dihapuskan oleh pemerintahan kolonial dan fungsi administrasi keagamaan diberikan kepada ulama penghulu yang ditunjuk oleh pemerintah kolonial di wilayah administrasi pemerintahan Karisidenan Palembang termasuk didalamnya masyarakat yang ada di Pegagan Ilir Suku Satu dan Suku dua. Sedangkan dakwah dan pendidikan keagamaan banyak diperankan oleh para ulama Independen dengan metode *Cawisan* yang kegiatannya dipusatkan di garang rumah kyai.

Ulama independen memfungsikan garang rumah mereka sebagai tempat diskusi, belajar agama atau *bercawisan* dan bermajlis ilmu secara mandiri untuk berdakwah menyebarkan ajaran Islam. Realitas historis ini menjadi khazanah pembeda dalam tradisi belajar keagamaan daerah Palembang Provinsi Sumatera Selatan dengan daerah lainnya seperti di pulau Jawa dengan pondok pesantrennya, Sumatera Barat dengan tradisi Surau dan Aceh dengan tradisi *Dayah*.¹²

Proses penyebaran dan pewarisan nilai-nilai keislaman yang dilakukan para ulama independen dengan metode *Cawisan* di atas menjadi tradisi yang tidak terpisahkan dari sejarah kehidupan masyarakat Ogan Ilir dan hal tersebut menarik minat peneliti untuk menjadikannya sebagai objek penelitian untuk mengungkap dan menganalisa nilai-nilai apa saja terkandung di dalamnya. Oleh karena itu peneliti akan fokus mengungkap bagaimana peran para ulama yang berada diluar dari struktur kekuasaan atau birokrat agama atau yang dikenal dengan ulama Independen dengan tradisi *Cawisan* dalam membentuk karakter dan prilaku serta pola keberagaman masyarakat Ogan Ilir mengingat memasuki awal abad keduapuluh gerakan pembaharuan dan modernisasi menyebar luas dan hal ini mendorong terjadinya perubahan dalam kehidupan keagamaan umat Islam di Nusantara termasuk masyarakat Pegagan Ilir suku satu dan suku dua atau

¹¹ Husni Rahim, *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi tentang Pejabat Agama masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1995), 52.

¹² Muhammad Daud, *Syekh H.Anwar Bandung, Cahaya Islam dari Uluhan Palembang*, (Jakarta Selatan: Mata Aksara, 2017)

sekarang dikenal dengan nama Kabupaten Ogan Ilir.

Menurut Karel A. Steenbrink ada empat faktor yang menjadi penyebab terjadinya perubahan kehidupan keagamaan umat Islam pada awal abad keduapuluh, *Pertama*, munculnya keinginan untuk kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunah untuk dijadikan sebagai sumber dan pedoman satu-satunya dalam pengamalan ajaran Islam. *Kedua*, munculnya kesadaran nasional dan timbulnya perlawanan yang bersifat nasional terhadap penguasa Belanda. *Ketiga*, munculnya keinginan dari sejumlah orang Islam untuk memperkuat organisasi ekonomi mereka baik untuk kepentingan mereka sendiri maupun untuk kepentingan rakyat banyak. *Keempat*, munculnya ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan Islam tradisional baik segi metode maupun caranya.¹³

Gerakan pembaharuan ini tidak hanya di pulau Jawa akan tetapi menyebar keseluruhan Nusantara termasuk pulau Sumatera khusus wilayah Palembang dan sekitarnya. Gerakan ini di Komandoi oleh para ulama-ulama muda yang oleh Peter Jereons dikenal dengan Kaum Mude Pegagan Ilir dan Karisidenan Palembang yang baru pulang belajar ilmu agama di tanah suci Mekkah dan pulau Jawa dan kembali kedesaanya masing-masing dengan membawa semangat ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan Islam tradisional.

Gerakan pembaharuan Islam ini menimbulkan reaksi keras sebagian besar ummat Islam terutama dari kelompok tradisionalis yang terus menjaga praktek-praktek keagamaan yang mereka dapatkan dan pelajari dari ulama terdahulu. Fenomena ini terus menyebar termasuk di Karisidenan Palembang khususnya Pegagan Suku satu dan dua dengan terjadinya persaingan dan konflik internal ummat Islam seperti yang digambarkan oleh Peeter Jeroen tentang konflik yang terjadi antara ulama "*Kaum Tuo*" dan "*Kaum Mudo*" di Palembang khususnya di desa Talang Balai (sekarang masuk wilayah kecamatan Tanjung Raja). Konflik yang terjadi antara "*Kaum Tuo*" dan "*Kaum Mudo*" tersebut tidak hanya bersifat personal tetapi juga dalam bentuk organisasi dan kelembagaan seperti dengan berlomba-lomba mendirikan madrasah dan kelompok-kelompok

¹³K. A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah : Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES,1986), 28.

Cawisan.¹⁴

Kondisi sosial keagamaan umat Islam di Nusantara mengalami perubahan ketika Jepang mulai berkuasa, kegiatan pendidikan keagamaan di madrasah dan Pondok Pesantren dilarang pelaksanaannya oleh penjajah Jepang, kondisi ini membuat pendidikan agama terabaikan, dalam kondisi yang memprihatinkan tersebut maka tradisi *Cawisan* merupakan sarana satu-satunya bagi masyarakat untuk belajar agama di Garang rumah Kyai.¹⁵ Tidak hanya belajar agama tradisi *Cawisan* menjadi sarana konsolidasi kekuatan masyarakat dalam melakukan perlawanan terhadap tentang Jepang.¹⁶

Selanjutnya pasca kemerdekaan Republik Indonesia, pendidikan keagamaan dengan sistem madrasah dan pondok pesantren kembali berjalan, keberadaan tradisi *Cawisan* justru mengalami kondisi yang berbeda, tradisi ini dicurigai oleh pemerintahan sebagai media politik seiring dengan gejolak sosial politik yang terjadi di era kekuasaan Orde Lama, hal ini tergambar pada surat keterangan No:45/C.2/59: yang ditanda tangani oleh Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Indralaya: H.A.Rouf yang menerangkan bahwa kegiatan *Cawisan* murni kegiatan keagamaan dan tidak terlibat kegiatan politik.¹⁷

Adapun di era Orde Baru, menurut salah satu sesepuh Ogan Ilir Muk'rom As'ad tradisi *Cawisan* mengalami kelambanan dalam pergerakannya seiring pergeseran orientasi kehidupan masyarakat yang lebih cenderung kepada pendidikan umum dan pendidikan keagamaan terformalkan dalam bentuk madrasah dan pondok pesantren hingga di beberapa desa di Ogan Ilir mengalami kevakuman dalam menjalankan tradisi *Cawisan* dan mengalami krisis kader ulama lokal.¹⁸ Memasuki era reformasi kehidupan sosial keagamaan masyarakat Ogan Ilir mengalami kebangkitan hal ini ditandai dengan dilaksanakannya tradisi *Cawisan*

¹⁴Peeter Jeroen, *Kaum Tua-Kaum Mudo: Perubahan Relijius di Palembang, (1821-1942)*(Jakarta.1997), 151.

¹⁵Padila, *Peranan Ulama Dalam Perkembangan Islam di Ogan Ilir* (Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam. Vol 13 no 2(2013), Jurnal.radenfatah.ac.id.

¹⁶Wawancara dengan Kyai Fadhil Rosyad, Tokoh Cawisan Desa Tanjung Atap Kecamatan Tanjung Batu, 18 Agustus 2019)

¹⁷ M.Husin Abdullah, "Surat Keterangan Pesirah Marga Pegagan Ilir Suku I" (1959).

¹⁸Wawancara dengan Mukrom As'ad, 15 November 2019.

seiring kembalinya para ulama-ulama muda kedaerah asalnya di beberapa desa di Kabupaten Ogan Ilir dan kebangkitan tradisi *Cawisan* ini juga dilatar belakangi oleh meningkatnya kesadaran orang-orang dewasa untuk belajar agama sebagai bekal mereka untuk menjalani kehidupan dunia sesuai dengan tuntunan ajaran agama setelah sebelumnya mereka saat usia wajib belajar atau usia sekolah kurang mendapatkan pendidikan agama.¹⁹

Sebagai sebuah media pendidikan, tradisi *Cawisan* yang telah berjalan sejak dua abad terakhir di Kabupaten Ogan Ilir ini menurut peneliti menarik untuk diungkap dan dianalisa nilai-nilai keilmuan yang terkandung di dalamnya, mengingat setiap daerah atau wilayah memiliki kekhasan tersendiri dalam menyebarkan dan mengembangkan pola kehidupan beragama, disamping itu dalam observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti ditemukan banyak proses dan pola interaksi sosial yang menarik untuk diungkap mengapa masyarakat bersepakat menjadikan *Cawisan* sebagai media mereka dalam memperoleh ilmu agama?

Proses pewarisan nilai-nilai agama yang kemudian menjadi tradisi dan menjadi ciri budaya yang membedakan satu daerah dengan daerah lainnya seperti yang terjadi di Ogan Ilir ini tidak lepas dari sifat universal agama itu sendiri, para ahli sepakat bahwa agama memiliki sifat universal agama hal tersebut membuat masyarakat memiliki konsep sendiri-sendiri dalam memaknai fungsi agama atau keyakinan yang dipeluknya.²⁰

Senada dengan pendapat tersebut Amin Abdullah menggambarkan bahwa setiap agama mengalami *historis-empiris*, menurutnya agama telah mengalami proses pewarisan nilai-nilai oleh pemeluknya dari generasi kegenerasi melalui proses belajar.²¹ Melalui proses belajar, ajaran agama merembes secara simultan baik di keluarga ataupun lingkungan sosial dengan beragam sesuai aliran atau mazhab agama yang diyakininya dari generasi kegenerasi. Sehingga pembicaraan

¹⁹ Wawancara mendalam Mukrom As'ad, 15 November 2019

²⁰ D Mahyudi, *Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam*, (Retrieved from jurnal.uinsu.ac.id, 2006), 205.

²¹ Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999)

tentang agama dan masyarakat akan terus berkembang seiring perkembangan masyarakat itu sendiri.

Aspek lainnya menarik diungkap adalah proses reformasi pada tahun 1998 di Indonesia melahirkan pemekaran wilayah-wilayah baru seperti yang terjadi dengan masyarakat Ogan Ilir dengan memekarkan diri dari kabupaten Induk yaitu Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) Sumatera Selatan menjadi kabupaten mandiri dan menamakan dirinya sebagai kota SANTRI. Kata santri itu sendiri menurut Clifford Geertz Santri ditujukan kepada sekelompok umat Islam yang masih mempertahankan ajaran Islam ketimbang tradisi lokal, sedangkan kalangan umat Islam non-santri adalah mereka yang lebih mengedepankan spirit budaya asli-(*indigeneous cultures*) ketimbang ajaran Islam yang ortodoks-(murni).²²

Sosok santri yang dipaparkan Geertz diatas adalah santri yang ada di pulau Jawa tentunya memiliki karakteristik dan kultur serta kearifan lokal yang berbeda dengan pulau Sumatera, seperti yang diutarakan Idrus Djunaiedi salah satu ulama muda Ogan Ilir dan aktif dalam kegiatan *Cawisan*, menurutnya tingkat ketaatan dan terhadap Kyai di Ogan Ilir tidaklah tinggi seperti yang ada dipulau Jawa, mengingat karakteristik masyarakat pulau Sumatera khususnya Ogan Ilir Sumatera Selatan yang terkenal keras dan kritis sehingga penghormatan, penghargaan bahkan pengkultusan terhadap tokoh agama tidaklah terjadi berbeda dengan yang

²² Trikatomi Geertz sudah mendapat kritik dari berbagai ilmuwan, sebagaimana yang diuraikan Najib Burhani dalam artikelnya di *Journal of Indonesian Islam* kritik pertama adalah menempatkan Kyai dalam kategori religius merupakan suatu kesalahan, Priyayi masuk dalam kelas sosial yang berfungsi sebagai broker dalam memediasi budaya dan menjadi agen dari pemerintahan dizamannya. Mitsuo Nakamura ilmuwan asal Jepang menjelaskan lebih lanjut bahwa seorang Santri bisa menjadi Priyayi pada saat bersamaan dan begitu juga sebaliknya sebagaimana fenomena keagamaan yang berkembang di Yogyakarta. Kritik kedua terkait Abangan dan Kejawan sebagaimana kritik Robert W.Hefner, Koentjaraningrat, Andrew Beatty dan Mark R.Woodward. Abangga dalam pandangan Hefner (hasil penelitiannya di Tengger) tidaklah sama dengan varian animistik orang Jawa, mereka yang masih memegang kepercayaan animistik lebih suka disebut Kejawan atau Jawa tulen. Sedangkan Koentjaraningrat mengkritisi pada aspek perbedaan Agama Jawi dan Agama Islam Santri, perbedaan tersebut mempertegas adanya varian Islam Sinkretis dan Islam Ortodok atau puritan, Masyarakat Jawa dalam asumsi Koentjaraningrat secara keseluruhan beragama Islam walaupun dengan berbagai varian didalamnya. Meskipun Trikatomi Geertz mendapat kritik berbagai ilmuwan namun gagasannya dapat diterima sebagai prinsip dasar studi dalam masyarakat Indonesia dan memungkinkan untuk masuk dalam berbagai area disiplin ilmu, seperti perbedaan Abangan, Santri dan Priyayi dalam mengidentifikasi tingkah laku pemilihan dan kecenderungan partai politik seperti moment politik Orde lama, Orde Baru dan Reformasi. Lihat Najib Burhani, Geert'z Trichotomy Of Abangan, Santri and Priyayi: *Controversy and Continuty*. *Journal of Indonesian Islam*, Vo,11 No 02 2017.

dilakukan santri di pulau Jawa.²³ Hal ini menjadi hal yang menarik untuk diungkap dan dianalisa penyebab adanya perbedaan antara varian santri di pulau Jawa dengan masyarakat yang ada dilokasi penelitian.

Begitu juga hal menarik untuk diungkap dan dianalisa adalah langkah politik yang dilakukan pemerintah daerah berupa kebijakan-kebijakan dalam membangun daerahnya apakah sudah mengarah kepada pembentukan masyarakatnya yang Santri sebagaimana tercantum dalam visi pemekaran Ogan Ilir atau justru sebaliknya kebijakan dan peraturan daerah yang dibuat tidak mendukung terbentuknya masyarakat yang berkarakter Santri.

Aspek berikutnya yang menarik untuk diungkanya adalah masifnya pembangunan wilayah Ogan Ilir pasca pemekaran wilayah dengan kemudahan akses wilayah terpencil karena tersedianya infrastruktur jalan darat memunculkan pergeseran orientasi sosial ekonomi masyarakat dan memudahkan interaksi dengan orang-orang baru. Sebagian dari mereka para generasi muda melakukan proses urbanisasi serta ekspansi usaha sampai keluar pulau Sumatera yaitu Pulau Jawa, Bali bahkan Kalimantan dan Sulawesi.

Bagi mereka yang sudah dapat menikmati kesuksesan diperantauan serta merta mengalami redefinisi identitas mereka dengan membangun rumah-rumah mewah dan status sosialpun meningkat ditengah masyarakatnya, merekapun memperkenalkan budaya-budaya daerah yang mereka kunjungi dan diintegrasikan kedalam budaya Ogan Ilir. Proses ini berdampak kepada perubahan kultur individu maupun kelompok masyarakat yang dapat menghasilkan kultur baru dan dapat mempengaruhi sikap dan pola keberagamaan mereka.

Dari beberapa aspek latar belakang di atas maka penelitian disertasi ini berjudul:

AGAMA DAN TRANSFORMASI SOSIAL

(Studi Terhadap *Cawisan* di Ogan Ilir Sumatera Selatan)

²³ Wawancara dengan Idrus Djunaidi, 20 Januari 2020.

Tema ini penting dilakukan studi lanjut berdasarkan pada beberapa alasan. *Pertama*, *Cawisan* sebagai sebuah tradisi lokal dalam pelaksanaannya memiliki beragam keunikan yang berbeda dengan daerah lainnya sehingga menarik untuk dilakukan penelitian.

Kedua, perbedaan pola penyebaran Islam di pulau Jawa dan Sumatera (Khususnya Ogan Ilir) menarik untuk diungkap sehingga dapat melahirkan teori-teori yang akan berbeda dengan teori-teori yang dilahirkan dari para peneliti sebelumnya yang melakukan penelitian di pulau Jawa.

Ketiga, sebagai daerah yang baru mengalami pemekaran wilayah, tentu sangat diperlukan kajian-kajian keilmuan mendalam dan menemukan apa saja bentuk perubahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat Ogan Ilir. *Keempat*, Perubahan identitas keagamaan ini tidak bisa dilepaskan dari fakta bahwa agama Islam yang datang ke Sumatera Selatan khususnya Ogan Ilir berhadapan dengan sosial budaya masyarakat Sumatera yang khas tentunya hal tersebut menjadi fenomena menarik mengingat Ogan Ilir dikenal sebagai kota santri.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah utama dalam disertasi ini adalah mengungkap bentuk-bentuk perubahan sosial yang terjadi akibat dari kegiatan keagamaan masyarakat Ogan Ilir melalui tradisi *Cawisan* dan perubahan-perubahan sosial yang terjadi sebagai dampak perubahan sosial budaya dan politik di lokasi penelitian. Untuk menemukan jawaban dari permasalahan diatas maka dimunculkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi *Cawisan* bagi masyarakat Ogan Ilir Sumatera Selatan?
2. Bagaimana peran tokoh agama dalam menjadikan tradisi *Cawisan* sebagai media transformasi sosial masyarakat Ogan Ilir Sumatera Selatan?
3. Bagaimana model transformasi sosial yang terjadi di dalam masyarakat Ogan Ilir Sumatera Selatan?
4. Bagaimana dampak tradisi *Cawisan* terhadap perubahan sosial masyarakat?

C. Tujuan Penelitian.

Selaras dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menggambarkan tradisi *Cawisan* bagi masyarakat Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan.
2. Menganalisa peran tokoh agama dalam menjadikan tradisi *Cawisan* sebagai media transformasi sosial masyarakat Ogan Ilir Sumatera Selatan.
3. Menganalisa model transformasi sosial yang terjadi didalam masyarakat Ogan Ilir Sumatera Selatan.
4. Menganalisa dampak tradisi *Cawisan* terhadap perubahan sosial masyarakat.

D. Manfaat Hasil Penelitian.

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari aspek akademis dan aspek praktis. Dari aspek akademis penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan bagi para peneliti tradisi keagamaan pada umumnya dan bagi mereka yang beminat kajian budaya lokal khususnya, mengingat negara Indonesia dengan keragaman budaya dan kearifan lokalnya selalu menarik minat para pengkaji untuk meneliti tentang Indonesia, salah satu daerah yang menarik untuk diteliti adalah kabupaten Ogan Ilir provinsi Sumatera Selatan yang dikenal sebagai kota SANTRI dengan salah satu desanya yaitu desa Sakatiga dikenal sebagai Mekkah kecil sehingga dapat menambah kekayaan khazanah keilmuan khususnya bidang studi agama-agama.

Sedangkan dilihat dari aspek praktis, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak -termasuk pemerintah- yang berkepentingan terhadap persoalan sosial keagamaan di tengah masyarakat sehingga dapat menentukan kebijakan dengan mempertimbangkan kekhasan yang dimiliki masyarakat setempat dan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi khazanah keilmuan bagi pemerintah daerah dalam membina mental dan spiritual masyarakat serta menjadi sarana konservasi tradisi lokal yang dimiliki masyarakat kabupaten Ogan Ilir. Selain itu tradisi lokal yang ada di lokasi penelitian ini diharapkan dapat menjadi teladan atau model percontohan dalam membentuk sikap sosial dan keberagamaan masyarakat secara berkesinambungan

ditengah beragam persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia terkait pola dan sikap keberagaman masyarakat.

E. Kerangka Berpikir.

Dalam mengungkap fenomena transformasi sosial yang terjadi pada masyarakat Ogan Ilir melalui tradisi *Cawisan* peneliti beranjak dari pandangan Amin Abdullah yang menggambarkan bahwa setiap agama mengalami *historis-empiris*, menurutnya agama telah mengalami proses pewarisan nilai-nilai oleh pemeluknya dari generasi kegenerasi melalui proses belajar.²⁴ Proses pewarisan nilai-nilai agama pada tahap berikutnya menjadi tradisi dan menjadi ciri budaya yang membedakan satu daerah dengan lainnya sehingga menjadi sarana transformasi sosial masyarakatnya.

Untuk mengkaji ini teori Clifford Geertz tentang agama sebagai sistem kebudayaan menurut peneliti tepat dijadikan pisau analisis terhadap data-data yang peneliti dapatkan. Agama menurut Geertz adalah satu sistem simbol yang bertujuan untuk menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang dengan cara membentuk konsepsi tentang sebuah tatanan umum eksistensi dan melekatkan konsepsi ini kepada pancaran-pancaran faktual dan akhirnya perasaan dan motivasi ini akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik.²⁵ Sedangkan kebudayaan itu sendiri menurut Geertz adalah sebuah pola makna-makna (*a pattern of meanings*) atau ide-ide yang ternuat dalam simbol-simbol yang dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka melalui simbol-simbol itu.²⁶

Para akademisi terus mencoba menerjemahkan pandangan Geertz tentang kebudayaan seperti yang dilakukan oleh Irwan Abdullah, menurutnya kebudayaan itu merupakan sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, yang dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan dan

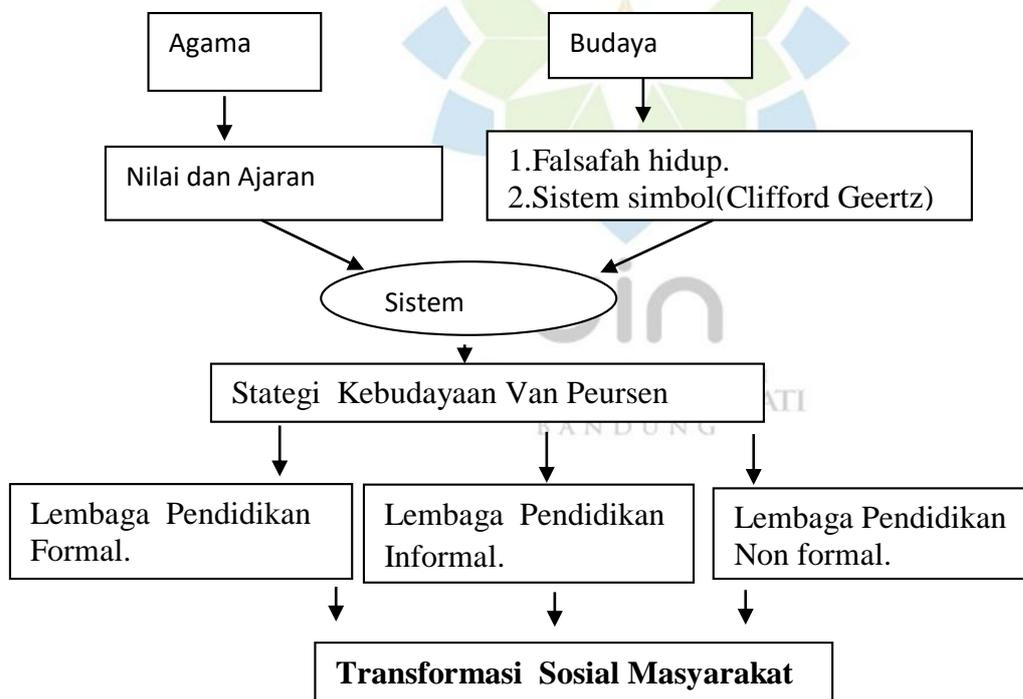
²⁴Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*.

²⁵Clifford Geertz, *Religion as Cultural System dalam Interpretation of cultures*, (New york: Basic Book Inc, 1973), 90.

²⁶Clifford Geertz, *Religion as Cultural*, 89.

mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan. Hal ini pun terjadi dengan agama yang dalam realitas historisnya selalu mengalami dinamika dan sulit menghindari dari rekayasa manusia (*human construction*) yang sejak semula diwarnai oleh sejarah sosial, ekonomi, politik dan budaya yang amat panjang.²⁷ Begitupun Yusuf Wibisono dalam disertasinya menerjemahkan pikiran Geertz tentang kajian tentang agama dalam bingkai kebudayaan merupakan telaah kritis terhadap agama yang tidak hanya berhenti pada normatif-teologis semata, namun ia selalu terus bergerak hidup sesuai keinginan para pemeluknya(dinamis).²⁸

Bagan berikut ini akan menggambarkan alur berpikir yang peneliti bangun dalam disertasi ini dengan konsep dasar agama sebagai bagian dari sistem budaya.



Bagan 2.1
Kerangka Berpikir Disertasi

²⁷ Irwan Abdullah. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (2nd ed.) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2007).

²⁸Yusuf Wibisono, *Keberagamaan Masyarakat Pesisir (Studi Perilaku Keagamaan Masyarakat Pesisir di Desa Patimban Kecamatan Pusanagara Kabupaten Subang Jawa Barat)*”, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2013),22.

Umat Islam di Indonesia memiliki keragaman bentuk atau pola dalam memahami, mempraktekkan dan menjaga kelestarian ajaran agamanya. Keragaman bentuk pemikiran dan perbuatan di atas menghasilkan nilai-nilai yang disepakati bersama berupa terbentuknya metode pendidikan keagamaan seperti *tradisi awisan* yang disepakati bersama oleh masyarakat sebagai lembaga informal untuk mendapatkan pendidikan agama ketika mereka berusia dewasa serta eksistensi beragam organisasi keagamaan dan kemasyarakatan sebagai sarana bagi masyarakat dalam mengaktualisasikan dirinya dalam suatu kelompok atau organisasi yang mereka merasa nyaman berada didalam dan lembaga tersebut.

Lembaga pendidikan informal itu sendiri merupakan jalur pendidikan yang didapat melalui lembaga keluarga atau diperoleh dari [lingkungan sosial](#) berdasarkan asas-asas dan nilai tertentu agar setiap orang dapat berkembang sesuai minat dan bakatnya Adapun sekolah dan madrasah-madrasah serta universitas yang berdiri secara formal adalah bagi mereka yang masih dalam usia sekolah dan perguruan tinggi dengan sistem pendidikan yang terstruktur dan berjenjang dan bagi mereka yang ingin menempuh jalur pendidikan diluar pendidikan formal guna menunjang dan meningkatkan *soft skill*nya maka mereka dapat mendapatkan menempuhnya dengan jalur pendidikan yang berdiri secara nonformal seperti: kursur/bimbingan belajar, *Homescholling*²⁹

Lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan informal serta lembaga pendidikan nonformal di atas merupakan bagian dari strategi masyarakat dalam menjaga budaya yang dimilikinya agar dapat bertahan dan *survive* ditengah tantangan faktor-faktor lainnya yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial ditengah masyarakat. Untuk itu teori Geertz tentang agama sebagai bagian sistem budaya budaya yang dipraktekkan oleh masyarakat peneliti jadikan sebagai *grand theory* dalam menerjemahkan dan menginterpretasikan data-data lapangan

²⁹ Lembaga pendidikan di Indonesia ini memiliki 3 jalur, yakni jalur formal, non formal, dan in formal. Menurut Abdulloh Ugi (2013), persamaan yang melekat diantara pendidikan non formal dan informal ini sama-sama kepemilikannya terfokus pada masyarakat untuk memberikan pengetahuan dan wawasan, baik itu asal muasal pendirian, pendanaan, pengelolaan, dan aspek-aspek lainnya. Lihat Ishak Abdullah dan Ugi Suprayogi, *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Non Formal*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

sehingga dapat terungkap makna dan fungsi agama serta bentuk transformasi sosial yang terjadi pada masyarakat Ogan Ilir Sumatera Selatan.

Realitas agama sebagai sistem budaya menunjukkan adanya dialektika sosial ditengah masyarakat yang pada puncaknya akan melahirkan perubahan sosio-kultural. Menurut Peter L. Berger seperti dikutip Dadang Kahmad bahwa masyarakat akan mengalami sebuah dialektika sosial dengan tiga momentum atau langkah yaitu eksternalisasi, objektivitas dan internalisasi. Eksternalisasi menunjuk pada proses kreatif manusia dengan mengekspresikan dirinya dalam membangun dunianya. dan objektivasi menunjuk pada proses dimana hasil-hasil aktivitas kreatif tersebut mengkonfrontasi individu sebagai kenyataan objektif serta internalisasi menunjuk pada proses dimana kenyataan eksternal itu menjadi bagian dari kesadaran subyektif individu atau internalisasi terjadi melalui proses sosialisasi. Masyarakat dengan segala pranata sosialnya, akan mempengaruhi bahkan membentuk perilaku manusia, dari sudut ini dapat dikatakan masyarakat diserap kembali oleh manusia melalui proses internalisasi.³⁰

Tradisi *Cawisan* sebagai sebuah lembaga non formal merupakan sarana paling efektif para laki-laki dewasa di suatu tempat atau di desanya untuk menjalin komunikasi di antara mereka ketika di siang harinya mereka disibukkan dengan aktifitas mencari nafkah untuk keluarga, maka di malam harilah mereka memiliki kesempatan berkumpul dan berinteraksi dengan lingkungannya. Realitas komunikasi yang terjadi dalam tradisi *Cawisan* ini peneliti analisa dengan menggunakan teori tindakan komunikatif yang digagas oleh Habermas.

Menurut Habermas komunikasi merupakan sifat dasar manusia karena manusia hampir dipastikan berinteraksi selama hidupnya sehingga membuka jalan bagi saling memahami antar aktor dan sampai pada konsensus atau kesepakatan bersama. Jalan untuk mencapai konsensus itu adalah dengan cara para aktor mau berdialog dan untuk mencapai konsensus tentang klaim kebenaran. Menurut Habermas itu ada 4 syarat yang harus dipenuhi berkaitan dengan kebenaran, yaitu (1) dapat dipahami, (2) bersifat objektif, (3) sesuai dengan norma setempat, dan (4)

³⁰ Dadang Kahmad, *Sosiologi agama*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), 18-19.

dari pengalaman dan kejujuran si aktor.³¹

Habermas meyakini bahwa saat ini dialog tumbuh subur di ruang-ruang publik di masyarakat, disinilah kemudian ia mempopulerkan istilah ruang publik (*public sphere*). Jonathan Turner menjelaskan bahwa yang di maksud dengan ruang publik menurut Habermas adalah:

“*a realm of social life where people can discuss matters of general interest; where they can discuss and debate these issues without recourse to custom, dogma and force; and where they can resolve differences of opinion by rational argumentation*”³²

“Sebuah ranah kehidupan sosial di mana orang dapat mendiskusikan hal-hal yang menjadi kepentingan umum; di mana mereka dapat mendiskusikan dan memperdebatkan masalah-masalah tesis tanpa mengandalkan kebiasaan, dogma, dan paksaan; dan di mana mereka dapat menyelesaikan perbedaan pendapat dengan argumentasi rasional”

Dengan adanya ruang publik kompleksitas persoalan kehidupan yang dihadapi masyarakat dapat dikomunikasi bersama dalam suatu tempat atau kegiatan kemasyarakatan. Untuk itu dalam kegiatan *Cawisan* selain dari belajar persoalan keagamaan masyarakat dapat mengkomunikasi beragam persoalan sosial kemasyarakatan untuk dicarikan solusi penyelesaiannya.

Usaha masyarakat menjaga nilai-nilai moral dan ajaran agama melalui tradisi *Cawisan* yang didalamnya terbangun komunikasi antara anggota dengan beragam stratifikasi sosialnya merupakan strategi masyarakat untuk mempertahankan identitas diri mereka sebagai seorang Muslim dan sebagai bagian dari anggota masyarakat. Untuk memahami makna dibalik interaksi sosial yang terbangun dalam tradisi *Cawisan* dengan beragam jenisnya maka Teori strategi kebudayaan yang digagas Van Peursen. peneliti jadikan sebagai *Middle theory* dalam menganalisa realitas tersebut.

³¹ Jurgen Habermas, *The Theory of Communicative Action: Reason and Rationalization* (Boston: Beacon Press, 1984).

³² Turner, J. *The Structure of Sociological Theory*. (Boston: Wardsworth Publishing Company, 1998).

Untuk lebih rinci dan mendalam menggambarkan apa saja bentuk perubahan sosial dengan beragam dimensinya terutama dimensi keagamaan peneliti menganalisisnya dengan menggunakan teori Glock dan Stark tentang dimensi-dimensi keagamaan yang terdiri atas dimensi kepercayaan, dimensi ritual, dimensi pengetahuan, dimensi pengalaman dan dimensi konsekuensi beragama³³. Kelima dimensi keagamaan ini saling menguatkan satu dengan yang lainnya dan terwujud dalam bentuk ekspresi pengalaman keagamaan setiap individu dalam masyarakat dan mampu membentuk karakter setiap anggotanya.

F. Penelitian Terdahulu.

Beberapa disertasi, buku dan artikel menurut peneliti dapat dijadikan sebagai panduan dalam penulisan disertasi ini diantaranya:

Artikel Padila Dosen Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Raden Fatah Palembang, berjudul *Peranan Ulama Dalam Perkembangan Islam di Ogan Ilir*, aspek historis dideskripsikan penulis dalam artikelnya tersebut, menurutnya keberhasilan ulama dalam mengembangkan Islam pada masyarakat Ogan Ilir antara tahun 1823-1945 dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk melihat kondisi umat beragama di Ogan Ilir pada abad ke-21 (sekarang).

Menurut Padila dengan mayoritas penduduknya beragama Islam maka tradisi dan nilai-nilai keagamaan masyarakat kental dengan nilai-nilai ajaran Islam hal ini dapat dilihat dari sentral perkembangan Islam di beberapa titik Marga (sekarang kecamatan) dan berbagai peristiwa dan aktifitas umat Islam di Ogan Ilir pada masa semangat pembaharuan ajaran Islam khususnya antara tahun 1823-1942 M dengan meningkatnya minat masyarakat untuk belajar dan munculnya lembaga-lembaga pendidikan formal.

Menurut Padila yang tak kalah penting diungkap adalah adanya semangat reformasi pemahaman keagamaan yang di pelopori kaum *mudo* (kyai reformis), walaupun dinamika pemikiran pembaharuan itu harus berhadapan secara tajam dengan pergerakan kaum *tu* (kyai konservatif) ditengah pengawasan pihak

³³Rodney Stark and Charles Y Glock, *American Piety The Nature of Religions Commitment*, (University of California Press, Berkeley, 1968)

kolonial Belanda sehingga memunculkan konflik antara kaum Tuo dan kaum Mudo Sedangkan pada masa Jepang menurut Padila pendidikan agama sangat terabaikan karena intimidasi penjajah Jepang yang berlebihan kepada masyarakat, sehingga banyak madrasah beralih fungsi menjadi gudang logistik guna mendukung tentara Jepang.³⁴ Dengan kondisi ini maka pendidikan keagamaan informal berupa tradisi *Cawisan* yang didirikan oleh beberapa ulama Pegagan Ilir menjadi alternatif bagi masyarakat untuk terus mendalami ajaran agama Islam.

Berikutnya yaitu artikel yang ditulis oleh Nurhasan pada jurnal Criksetra Universitas Sriwijaya (UNSRI) berjudul: *Menilik Sejarah dan Kebudayaan Islam di Ogan Ilir*, dalam kesimpulannya Nurhasan mengungkapkan bahwa sejarah masuknya Islam dan berkembangnya di daerah Ogan Ilir, memberi dampak pada kebudayaan lokal, sebagai bukti pengaruh ajaran Islam sudah mulai berkembang diternukan beberapa bangunan tempat ibadah berupa masjid, mushollah dan langgar, serta mewamai pendidikan Islam yang kita kenal dengan madrasah-madrasah yang pada tahun 1940 an mulai dikenal dengan pondok pesantren, salah satu pondok pesantren tertua di Sumatera Selatan adalah pondok pesantren Nurul Iman di Sribandung kec. Tanjung Batu Ogan Ilir yang hingga kini tetap eksis di tengah-tengah pendidikan modern.³⁵

Dampak lain dari perkembangan Islam di Ogan Ilir menurut Nurhasan terlihat pada adat istiadat yang masih berjalan dalam masyarakatnya seperti adat *Marhaba/Aqikah*, Sunnatan/Khitanan, adat perkawinan, Cawesan (majlis Ilmu), kesemua itu tetap lestari hingga kini, adat-adat ini di pedalaman atau pedesaan Palembang hampir memiliki kesamaan tetapi seiring perkembangan budaya ada sedikit perbedaan-perbedaan namun tetap bersendikan syari'at Islam yang benar.³⁶

Artikel pada Jurnal Sejarah Peradaban Islam (JUSPI) ditulis oleh Ilhamudin, J.S. Pulungan dan Nor Huda berjudul: *Sejarah Kebudayaan Islam Di Ogan Hilir, 1934-2004*, Volume 3 Nomor 2 Januari 2020, Diterbitkan oleh Program

³⁴ Padila. *Peranan Ulama Dalam Perkembangan Islam di Ogan Ilir*, Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam. Vol 13 no 2(2013), Jurnal.radenfatah.ac.id. diakses 10 Januari 2019.

³⁵ Nurhasan, *Menilik Sejarah dan kebudayaan Islam di ogan ilir (Criksetra : Jurnal Pendidikan UNSRI, Volume 3 No 5 Februari 2014)*, 5

³⁶ Nurhasan, *Menilik Sejarah dan kebudayaan Islam di ogan ilir*, 5

Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia. Artikel ini merupakan hasil dari penelitian salah satu tim penelitian dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Penelitian ini mendeskripsikan proses historis Islamisasi dan perkembangan Islam di Ogan Ilir yaitu dari pada periode pra kemerdekaan sampai dengan era kontemporer. Penelitian ini juga menemukan dua sistem kebudayaan dalam sejarah keislaman yaitu kebudayaan material dan kebudayaan non material. Kebudayaan material berupa pesantren bangun/gedung tempat belajar para santri dan Masjid-masjid bersejarah diantaranya ada yang masih menjaga cara lama dalam pelaksanaan ibadah shalat Jum'at seperti pada Masjid Jami' Darussholihin dan Masjid Al-Falah. Masjid-masjid tersebut juga berada di pinggir sungai sehingga menambah keindahan tersendiri.³⁷

Sedangkan kebudayaan non material yaitu dalam masyarakat Ogan Ilir terdapat tradisi *khataman*. Ritual *khataman* dilakukan sebagai bentuk penghargaan atas kesungguhan para murid yang tekun belajar al-Quran, memberikan motivasi bagi para murid-murid lainnya agar senantiasa bersemangat dalam mempelajari al-Quran, jamuan makan malam oleh keluarga yang anaknya dikhatam merupakan sedekah sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT dan ungkapan terima kasih kepada kyai yang telah mendidik anak-anak mereka dalam bidang agama Islam.

Artikel Endang Rochmiatun pada Jurnal *Adabiyah* Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang Vol. 18 Nomor 1/2018 dengan judul: *Elite Lokal Palembang Abad XIX-Abad XX: Kajian Terhadap Kedudukan dan Peran 'Haji Mukim'* Kajian ini menelaah kedudukan dan peran "Haji Mukim" dari Palembang setelah mereka kembali dari Timur Tengah ke Palembang. penulis menguraikan tahapan-tahapan heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi peran salah satu ulama kota Palembang. Dengan pendekatan multidimensional penulis meminjam konsep-konsep dari sosiologi maupun antropologi. Konsep dari sosiologi yang digunakan antara lain adalah: elit, mobilitas social, repositas,

³⁷ Ilhamudin, J.S. Pulungan, N. H. *Sejarah kebudayaan Islam di ogan hilir*, 104–123.

kedudukan, peran. Adapun dari antropologi antara lain: perubahan kebudayaan. Kajian ini membuktikan bahwa ternyata pembelajaran yang mereka terima dari Timur Tengah memungkinkan mereka mendirikan jaringan pendidikan yang tidak tergantung dengan pemerintah Kolonial Belanda, yakni dengan mendirikan sekolah sendiri sehingga mereka berada di luar *spectrum system* Kolonial.³⁸

Endang Rochmiatun, "Sejarah perkembangan Islam di OKP". Laporan Hasil Penelitian, DIPA Puslitbang lektur Keagamaan Kementerian Agama RI, tahun 2006. Laporan penelitian ini lebih banyak mendeskripsikan sosok tokoh Pangeran Haji Malian, Pasirah kelima di Marga Pegagan Ilir Suku II. Sebelumnya pasirah yang memimpin Marga Pegagan Ilir Suku II adalah Pangeran Liting, yang merupakan ayah dari Pangeran Haji Malian.

Secara historis pada tahun 1908 M, Pangeran Haji Malian menjadi tokoh sentral dalam perkembangan Islam di Ogan Komering Ilir. Tokoh ini melakukan *dakwah Islmiyahnya* dengan cara mengunjungi dusun-dusun di dalam Marga Pegagan Ilir Suku II pada hari-hari yang telah diterapkan, kalau dusun itu dekat maka perjalanan yang dilakukannya ditempuh dengan berjalan kaki. Ketika dusun itu jauh, maka ditempuh dengan menggunakan perahu tenda. Dengan menggunakan perahu tenda inilah, sambil menuju ke rumah Kerio, Pangeran Haji Malian memeriksa keadaan kebersihan dusun. Ketika sampai di rumah Kerio, Pangeran Haji Malian telah ditunggu oleh masyarakat untuk mendengarkan ceramah dan *Cawisan*.³⁹

Artikel pada Jurnal Sejarah Peradaban Islam (JUSPI) Volume 3 Nomor 1 Juli 2019 berjudul: *Peran Sungai Musi Dalam Perkembangan Peradaban Islam di Palembang: Dari masa kesultanan sampai Hindia-Belanda* ditulis oleh Ida Parida, Endang Rachmiatun, Nyimas Umi Kalsum. Artikel ini mengkaji secara mengungkap fakta sejarah tentang peran Sungai Musi dalam perkembangan peradaban Islam di Palembang yang dipengaruhi oleh Sungai Musi dan

³⁸ Endang Rochmiatun (2018). *Elite Lokal Palembang Abad XIX-Abad XX: Kajian Terhadap Kedudukan dan Peran 'Haji Mukim'* (Jurnal Adabiyah Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang Vol. 18 Nomor 1)

³⁹ Endang Rochmiatun, *Sejarah perkembangan Islam di OKP*. (Laporan Hasil Penelitian, DIPA Puslitbang lektur Keagamaan Kementerian Agama RI. 2006).

anak-anak sungainya. Kajian historis ini mengambil rentang waktu pada masa Kesultanan Palembang Darussalam sampai Hindia-Belanda.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Kondisi Morfologi perkotaan Palembang yang mengikuti alur Sungai Musi mulai dari muara Sungai Ogan sampai ke muara Sungai Komering dengan bentuk seperti pita, maka menurut penulis ketika Islam berkembang di daerah ini membentuk peradaban sesuai dengan kondisi geografisnya. Pada masa Hindia-Belanda, beberapa warisan peradaban ini mengalami penyesuaian dengan kepentingan politik pembangunan.

Menurut Ida Parida Morfologi Palembang berubah menjadi “kota daratan”. Meski belum sepenuhnya, ada upaya adaptasi dari masyarakat atas perubahan-perubahan itu. Morfologi kota berubah, dari *waterfront* menjadi *waterback*. Simbol-simbol Islam lokal mulai tergantikan dengan simbol-simbol kolonialis. Bahkan, arsitektur masjid dan keraton tidak luput dari unsur-unsur kolonialis. Kabupaten Ogan Ilir yang berbatasan langsung dengan kota Palembang tentunya akan sangat terpengaruh oleh kondisi kota Palembang.⁴⁰

Artikel-artikel diatas sangat membantu peneliti terkait data-data pendukung disertasi penulis. Menurut peneliti artikel-artikel dan laporan penelitian diatas hanya menggambarkan secara terperinci fakta disejarah perkembangan kebudayaan Islam di Sumatera Selatan khususnya kabupaten Ogan Ilir dan meskipun secara faktual nilai-nilai budaya serta adat istiadat yang ada didalam Kitab Simbur Cahaya sudah banyak dilupakan masyarakat seiring perubahan sosial politik dan sistem pemerintahan namun nilai-nilai kearifan lokal tersebut masih menjiwai masyarakat walaupun budaya dan adat istiadat tersebut diwariskan hanya melalui bahasa tutur masyarakat Ogan Ilir.

Adapun beragam bentuk perubahahan pada aspek dimensi-dimensi keagamaan serta aspek interaksi yang terbangun melalui tradisi *Cawisan* dan dampak yang timbulkan dari proses interaksi melalui tradisi *Cawisan* belum ada yang membahas secara rinci dan mendalam. Begitu juga terkait aspek waktu yang

⁴⁰ Ida Parida dan Tim. *Peran Sungai Musi Dalam Perkembangan Peradaban Islam di Palembang: Dari masa kesultanan sampai Hindia-Belanda* (JUSPI, Volume 3 Nomor 1, Juli 2019)

menjadi objek penelitian, walaupun disertasi peneliti tetap mengungkap aspek historis masyarakat sehingga dapat diurai tahapan-tahapan perubahan yang terjadi, akan tetapi waktu penelitian lebih mengangkat aspek waktu kekinian sehingga banyak hal-hal baru yang didapat dilapangan terkait transformasi keagamaan yang terjadi pada masyarakat. inilah yang menjadi sisi pembeda dengan penelitian terkait transformasi keagamaan yang terjadi di tengah masyarakat khususnya lokasi peneliti di kabupaten Ogan Ilir.

Artikel berikutnya menurut peneliti relevan adalah artikel yang ditulis Ja'far dalam jurnal Teosofi, Volume 5, Nomor 2, Desember 2019 Program studi Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya berjudul: *Tarekat dan Gerakan Sosial Keagamaan Syakh Hasan Maksum*. Islamisasi masyarakat nusantara juga tidak bisa dilepaskan dari peran dan pemikiran kaum sufi dan kelompok tarekat hal ini menguatkan penelitian-penelitian sebelumnya seperti Azyumardi Azra mengungkap bahwa tarekat melancarkan gerakan pembaruan di Nusantara sepanjang abad ke-17 dan ke-18.

Bentuk tasawuf yang dikembangkan adalah neosufisme yang berbeda dari tasawuf falsafi. Neo-sufisme tersebut memiliki ciri seperti patuh terhadap *shari'ah*, serta menganjurkan aktivisme dan menolak sikap pasif terhadap dunia. Temuan Azra dikuatkan oleh riset-riset terkini mengenai tasawuf dan tarekat di Nusantara, yang menegaskan bahwa tasawuf dan tarekat yang berkembang di Nusantara tidak hanya berorientasi kepada kehidupan akhirat semata, tetapi menilai penting sikap aktif dalam kehidupan dunia.⁴¹

Artikel Dody S.Truna dalam Buku: *Transformasi Islam di Indonesia Kontemporer*. Berjudul: *Kolaborasi dan Integrasi Kekuatan Lokal Dalam Transformasi Islam di Indonesia*. Menurut Dody keragaman praktek keagamaan merupakan gejala umum yang terjadi pada hampir semua agama, oleh karena itu dengan melihatnya melalui perspektif sosiologis dan fenomenologis terungkap bahwa ruang toleransi dan peluang akulturasi lebih banyak ditawarkan oleh

⁴¹ Ja'far. *Tarekat dan Gerakan Sosial Keagamaan Syakh Hasan Maksum* (Surabaya :Jurnal Teosofi, Vol 5, No 2, Desember, Prodi Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel)

kebudayaan lokal ketimbang oleh Islam sendiri dan bisa dipahami jika di manapun di dunia tidak ada agama atau budaya lokal yang mampu mempertahankan ciri aslinya kecuali ia akan terpengaruh oleh budaya atau ajaran lain yang melakukan penetrasi kedalamnya.⁴²

Artikel berjudul: *Transformasi Sosial Dalam Kerangka Dakwah*, dalam Buku: *Transformasi Islam di Indonesia Kontemporer* Editor Asep Muhtadi, MA. Penerbit LEKKAS, Bandung, April 2018. Dalam kajiannya menggunakan teori yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun dan Shariati menyimpulkan bahwa misi utama Islam, sebagaimana misi setiap ideologi atau filsafat sosial adalah mengubah masyarakat sesuai dengan cita-cita dan visinya mengenai transformasi sosial” dan transformasi sosial dalam kerangka dakwah Islam tidak bisa tidak kecuali mendasar, mengakar, menyeluruh, membumi dan mendunia. Teori-teori terkait transformasi keagamaan dalam dua artikel diatas memperkaya khazanah teori-teoritis dalam disertasi peneliti.⁴³

Disertasi Husnul Amin tahun 2011 berjudul: *Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam di Pesantren (Studi Pada Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga, Pesantren al-Ittifaqiah Indralaya dan Pesantren al-Furqon Prabumulih Sumatera Selatan)* kesamaan wilayah lokasi penelitian cukup membantu peneliti untuk memperkaya data tentang beberapa sisi perubahan sosial khususnya persoalan penelitian keagamaan penelitian.

Dengan mengutip pendapat Mansur Faqih dalam bukunya *Ideologi dalam pendidikan*, Dalam disertasinya ini Husnul Amin menyimpulkan dengan didirikannya lembaga pendidikan formal yaitu: MI, MTS, MA dan mempertahankan lembaga pendidikan tradisional Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah (KMI) memperlihatkan bahwa pembaharuan sistem pendidikan Islam di ketiga pesantren tersebut dengan menggunakan paradigma liberal yang berusaha menyesuaikan pendidikan dengan keadaan ekonomi dan politik diluar dunia

⁴² Dody S.Truna: *Kolaborasi dan Integrasi Kekuatan Lokal Dalam Transformasi Islam di Indonesia* Buku: *Transformasi Islam di Indonesia Kontemporer* Editor Asep Muhtadi, MA. Penerbit LEKKAS, Bandung, April 2018.

⁴³ Asep Muhtadi, MA: *Transformasi Sosial Dalam Kerangka Dakwah* Buku: *Transformasi Islam di Indonesia Kontemporer* Editor Asep Muhtadi, MA. Penerbit LEKKAS, Bandung, April 2018.

pendidikan, sedangkan paradigma konservatif dibangun berdasarkan keyakinan bahwa masyarakat pada dasarnya tidak dapat merencanakan perubahan sosial, hanya Tuhan yang merencanakan keadaan masyarakat dan hanya dia yang tahu makna dibalik itu semua.⁴⁴

Disertasi Syafwan Rozi tahun 2013 berjudul: *Konstruksi Identitas Agama dan Budaya Etnis Minangkabau di Daerah Perbatasan (Perubahan Identitas Dalam Interaksi Antar etnis di Rao Kabupaten Pasaman Sumatera Barat)* Proses interaksi antar etnik di daerah Rao tidak hanya memunculkan konflik dan integrasi budaya, tetapi memunculkan perubahan-perubahan dalam aspek keagamaan. agama berasimilasi dengan budaya lokal perbatasan yang dihuni oleh beberapa etnik. Fenomena menarik inilah yang menjadikan Islam perbatasan yang khas berbeda dengan sejarah sosial Islam di Minangkabau secara umum.

Penulis juga menggambarkan beberapa organisasi keagamaan di daerah Rao dapat ditipologikan kepada modernis dan tradisional. Telah terhadap kelompok ini dilakukan penelitian berdasarkan teori lima dimensi keagamaan dari Glock dan Stark (1968) yaitu dimensi *belief*/kepercayaan, dimensi ritual, dimensi pengetahuan, dimensi pengalaman dan dimensi konsekuensi beragama. Masing-masing dimensi ditelaah melalui varian-varian yang ada dalam masyarakat Rao yaitu varian tradisional dan modernis.

Menurut Syafwan Rozi kalangan modernis seperti pengikut Muhammadiyah mulai akomodatif memasukkan budaya lokal dalam paham dan perilaku keagamaan mereka. Perayaan hari besar Islam seperti *Maulidan* dan *Isra' Mikraj* bersama dengan penganut paham keagamaan lain merupakan bentuk akomodasi kelompok modernis. Bahkan mereka cenderung akulturatif dengan memasukkan unsur-unsur budaya lokal dalam praktik dan ritual keagamaan seperti ikut serta dalam kegiatan *wiridan*, *salwatan* dan *selamatan*, walaupun mereka menerapkan standar baku selagi tidak menyimpang dari ajaran dasar agama Islam.

⁴⁴ Husnul Amin, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam di Pesantren (Studi Pada Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga, Pesantren al-Ittifaqiah Indralaya dan Pesantren al-Furqon Prabumulih Sumatera Selatan)* (Disertasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2011), 254

Menurut Syafwan karakteristik Muhammadiyah di daerah perbatasan ini tidak bisa dikategorikan gerakan puritan yang berusaha secara radikal membersihkan paham keagamaan dari budaya sinkretis yang mengarah pada penyimpangan agama sebagaimana penelitian. Menurut Syafwan perpaduan agama dan budaya lokal dalam masyarakat perbatasan masih terintegrasi dengan baik terutama dalam kelompok modernis dan apalagi kelompok tradisionalis. menurutnya perpaduan tersebut sebagai sinkretisme baru dalam aspek agama, karena merupakan sebuah konstruksi identitas agama sebagai bentuk ketaatan pada agama yang bersifat orisinal.⁴⁵

Disertasi program pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung Lulus tahun 2018 atas nama Rd.Roro Sri Rejeki Waluyajati, dengan Judul: *Transformasi Keagamaan Pada Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Desa Cihampelas Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat)*. Peneliti menyimpulkan bahwa transformasi keagamaan terjadi karena tipe keagamaan pada masyarakat desa transisi(desa kota) telah berubah menjadi individualis dan rasional, walaupun pada dasarnya motif keagamaannya masih tetap sama yaitu menjadikan fungsi agama sebagai pemberi harapan *Religion is hope* dan memberi pembebasan *Religion is liberation*. Itulah inti kekuatan agama yang tidak tergantung oleh institusi manapun.⁴⁶

Bentuk transformasi agama yang terjadi di desa Cihampelas dapat dikelompokkan menjadi. *Pertama*, bentuk transformasi ritual yang berfungsi menjawab harapan-harapan masyarakat sebagai seorang individu. *Kedua*, bentuk transformasi sosial keagamaan yang berfungsi menjawab harapan-harapan masyarakat sebagai sebuah komunitas. *Ketiga*, bentuk transformasi sikap keagamaan yang berkaitan dengan harapan masyarakat atas fungsi agama yang lebih pragmatis sebagai pemersatu di masyarakat.

⁴⁵Syafwan Rozi, *Konstruksi Identitas Agama Dan Budaya Etnis Minangkabau Di Daerah Perbatasan(Perubahan Identitas Dalam Interaksi Antar etnis Di Rao Kabupaten Pasaman Sumatera Barat)*,(Bandung:Disertasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung,2013), 387.

⁴⁶ Rd.Roro Sri Rejeki Waluyajati, (2018). *Transformasi Keagamaan Pada Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Desa Cihampelas Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat)*. (Bandung:Disertasi,UIN Sunan Gunung Djati,2018),261.

Disertasi Abdul Kher program pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang lulus pada September 2020 berjudul : *Transformasi Cawisan dari Kultur Ke Struktur Pada Masyarakat Ogan Ilir (Telah Historis Antropologis)* Dalam kesimpulannya disebutkan bahwa masyarakat yang hidup di Ogan Ilir tergolong masyarakat yang kulturalis pranata Islam dan memiliki banyak tradisi-tradisi yang masih terpelihara sampai sekarang. Naskah Surat Keterangan dari Kantor Urusan Agama nomor 208 tahun 1959 tentang *Tjawisan* mempertegas makna Cawisan sebagai kursus agama. Munculnya tradisi cawisan ditengah masyarakat merupakan respon yang diberikan oleh para ulama Ogan Ilir terhadap kebutuhan pembinaan moral dan spiritual masyarakat kabupaten Ogan Ilir terutama sekali bagi masyarakat kelas menengah kebawah terutama yang tinggal di daerah pedalaman seperti dilebak-lebak dan ditalang-talang. Menurutny dalam pelaksanaanya tradisi Cawisan sangat menekankan kesederhanaan dan kemudahan yang itu dapat dilihat dari praktiknya. Dalam disertasinya ini Abdul Kher lebih dominan kepada kajian sejarah dan antropologis terhadap eksistensi Cawisan yang menurutnya terjadi dalam wujud transformasi dakwah kultural cawisan dan ini adalah supaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam pribadi maupun masyarakat sehingga menjadi pribadi yang Islami dan masyarakat yang Islami. Transformasi secara struktural kelembagaan yang dilakukan oleh Cawisan yang berupa tranformasi berupa majlis tak'lim, madrasah, yayasan, perguruan Islam, Pondok Pesantren. Merupakan upaya untuk mendapatkan legitimasi sehingga cawisan dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat. Tranfromasi struktural juga sebuah upaya untuk meningkatkan level dan peran serta pengaruh tradisi cawisan yang tidak hanya pada masyarakat bawah namun, juga pada level yang lebih tinggi yaitu pemerintahan, sehingga tradisis cawisan memiliki kekuatan struktural.⁴⁷

Dalam kajian peneliti, disertasi diatas tidak membahas dampak sosiologis secara mendalam eksistensi cawisan terutama bagi para anggota atau jamaah Cawisan sehingga mampu membentuk karakter masyarakat dan dapat

⁴⁷ Abdul Kher, *Transformasi Cawisan dari Kultur Ke Struktur Pada Masyarakat Ogan Ilir (Telah Historis Antropologis)* (Disertasi,UIN Raden Fatah Palembang,2020) 303.[http://repository raden fatah.ac.id](http://repository.radenfatah.ac.id)

ditemukan varian atau karakteristik beragama masyarakat Ogan Ilir, pembahasan realitas sosiologis tradisi cawisan ini lah yang menjadi pembeda antara disertasi yang peneliti tulis dengan disertasi Abdul Kher diatas meskipun dengan lokasi penelitian yang sama yaitu Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan dan juga waktu penelitan yang hampir bersamaan. Disamping itu Abdul Khaer lokasi penelitiannya lebih banyak mendapatkan data dari daerah Iliran dari Kabupaten Ogan Ilir seperti Desa Sakatiga, Tanjung Gelam dan Tanjung Sejaro yang keberadaan ulama tradisional banyak ditemukan di daerah tersebut Sedangkan Penelitian yang peneliti lakukan banyak didaerah Uluan seperti Desa Tebing Gerinting dan Tanjung Lubuk, Desa Talang Balai, Tanjung Raja yang dominan dari kalangan modernis dan daerah pedalaman dari Suku Penesak (Desa Meranjat, Tanjung Atap, Kelurahan Tanjung Batu Ogan Ilir yang memiliki karakter berbeda dengan daerah Ilir yang lebih dekat ke Kota Palembang.

Disertasi dan artikel-artikal di atas sangat membantu peneliti dalam aspek teoritis dan metodologis dalam mengungkap beragam bentuk transformasi sosial di tengah masyarakat sebagai dampak aktifitas mereka dalam tradisi *Cawisan* akan tetapi perbedaan lokasi penelitian akan memperkaya khazanah teoritis dan metodologis dalam disertasi ini karena setiap wilayah memiliki corak lokal yang berbeda-beda antara data yang diperoleh di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera serta antara Sumatera Selatan dan Sumatera Barat meskipun para tokoh agama yang menjalankan tradisi *Cawisan* merupakan lulusan dari Pondok Pesantren di pulau Jawa dan Universitas di Timur Tengah dan Afrika, hal ini menarik untuk diungkap, bagaimana para tokoh *Cawisan* menyampaikan apa yang mereka pelajari di Pulau Jawa dan Timur Tengah dikontekstualkan dengan karakter masyarakat di Sumatera Selatan khususnya Kabupaten Ogan Ilir.